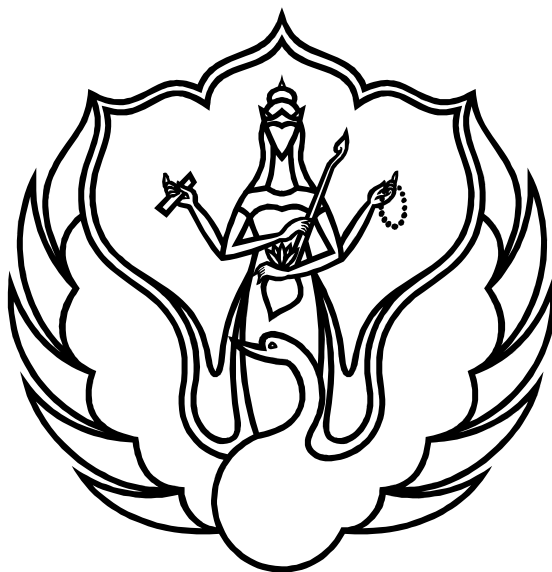


Naskah Publikasi

**ASPEK DOMESTIK PADA FOTO SERIAL
“IN A PARALLEL UNIVERSE”
Kajian Analisis Kritik Seni**



Disusun dan dipersiapkan oleh

Devi Ayu Saraswati

NIM 1510758031

**JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

**ASPEK DOMESTIK PADA FOTO SERIAL “IN A PARALLEL
UNIVERSE”**

Kajian Analisis Kritik Seni

Disusun dan dipersiapkan oleh

Devi Ayu Saraswati

NIM 1510758031

Telah dipertahankan di depan para penguji
pada tanggal 04 Juli 2019

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Kusrini, S.Sos., M.Sn

Kurniawan Adi Saputro, S.IP., MA.,Ph.D

Dewan Redaksi Jurnal **specta**

Adya Arstita, S.S., M.A

PERAN DOMESTIK PADA FOTO SERIAL “IN A PARALLEL UNIVERSE”

Kajian Analisis Kritik Seni

oleh

Devi Ayu Saraswati
1510758031
deviayusaraswati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji foto serial “In a Parallel Universe” karya fotografer asal Lebanon yaitu Eli Rezkallah baik secara konten maupun visual. Foto serial “In a Parallel Universe” merupakan penciptaan ulang iklan di Amerika Serikat tahun 1950-an dengan mengganti subjek gender pada foto tersebut menjadi laki-laki. Iklan di Amerika Serikat pada 1950-an atau biasa disebut dengan *creative advertising era* banyak menggunakan perempuan sebagai subjek iklannya dan erat akan seksisme. Sepuluh foto dari populasi foto serial “In a Parallel Universe” telah diseleksi kembali menggunakan *purposive sampling*, sehingga menghasilkan tiga foto sampel yang salah satunya secara visual memperlihatkan bentuk seksisme dalam ranah domestik. Ketiga sampel tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori peranan untuk mengkaji bentuk peran domestik dan teori kritik seni milik Terry Barret. Ditemukan adanya penggambaran aspek domestik yang tidak relevan apabila ditinjau dengan situasi masyarakat saat ini sehingga terkesan klise. Klasifikasi aspek dalam ranah domestik yang digambarkan oleh Rezkallah pada ketiga foto tersebut cenderung memihak salah satu gender yaitu laki-laki. Sehingga tidak relevan apabila dikaitkan dengan latar belakang terbentuknya foto ini yaitu mengkritisi seksisme pada iklan *creative advertising era* melalui sudut pandang Rezkallah. Selain itu, penggambaran aspek domestik pada ketiga sampel foto lebih ditonjolkan dari segi visual, bukan secara kontekstual.

Kata kunci : aspek domestik, in a parallel universe, *creative advertising era*.

DOMESTIC ASPECT IN PHOTO SERIAL "IN A PARALLEL UNIVERSE"

Study of Art Criticism Analysis

By :

Devi Ayu Saraswati
1510758031
deviayusaraswati@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to examine the photo serial "In a Parallel Universe" by Lebanese photographer Eli Rezkallah both in content and visually. Photo serial "In a Parallel Universe" is a re-creation of advertisements in the United States in the 1950s by changing the gender subject in the photo to male. Advertising in the United States in the 1950s or commonly called the era of creative advertising using many women as the subject of advertising and close to sexism. Ten photos from the "In a Parallel Universe" serial population have been reselected using purposive sampling, resulting in three sample photos, one of which visually shows a form of sexism in the domestic realm. The three samples were then analyzed using role theory to examine the form of domestic roles and Terry Barret's theory of art criticism. It was found that depictions of domestic aspects that were irrelevant when viewed with the current situation of the community so that it seemed cliché. The classification of aspects in the domestic realm described by Rezkallah in the three photos tends to favor one gender, namely men. So it is irrelevant when it is associated with the background of the formation of this photo, namely criticizing sexism in the creative advertising era era through the perspective of Rezkallah. In addition, the portrayal of the domestic aspects of the three photo samples is emphasized visually, not contextually.

Key words : domestic aspect, in a parallel universe, creative advertising era.

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender seringkali menjadi polemik yang sampai sekarang tidak dapat diselesaikan baik dari aspek sosial, budaya, ekonomi maupun politik. Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia. Adanya kesetaraan gender memberikan kebebasan bagi perempuan untuk turut serta bergabung di dalam ranah domestik maupun publik (Ningsih, 2016). Apabila ditinjau dari segi sosial, adanya konstruksi gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas.

Perbedaan peran gender ini menimbulkan pelbagai pertanyaan perihal pembagian peran antara perempuan dan laki-laki dalam praktiknya di masyarakat. Peran atau peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 1990). Pembagian peran dalam masyarakat terbagi menjadi dua, publik dan domestik. Peran publik merupakan peran yang dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan saat berada di tempat umum (publik). Sedangkan, kebalikan dari peran publik adalah peran domestik. Peran domestik adalah peran yang dimiliki laki-laki maupun perempuan ketika berada di dalam ranah rumah tangga (domestik).

Pada ranah domestik, terdapat beberapa aspek antara lain memasak, membersihkan rumah, mengurus suami serta anak, dan lain-lain. Secara umum, pembagian peran dalam masyarakat terbentuk berdasarkan citra yang melekat pada masing-masing gender. Secara umum, pembagian peran dalam masyarakat terbentuk berdasarkan citra yang melekat pada masing-masing gender. Citra laki-laki dianggap sebagai sosok yang kuat dan memiliki kewajiban sebagai *breadwinner* (pencari nafkah), sedangkan citra perempuan selalu lekat akan ranah domestik. Kesenjangan yang terjadi diantara peran perempuan dan laki-laki di ranah domestik memicu timbulnya berbagai isu gender. Berbagai upaya ditempuh untuk mengangkat derajat dan posisi perempuan agar setara dengan laki-laki melalui berbagai institusi, baik yang formal maupun yang nonformal. Seperti yang dikatakan oleh Skolnick dan Porter dalam Puspitawati (2012) bahwa gerakan feminisme modern di Negara Barat dimulai

tahun 1960-an pada saat timbulnya kesadaran perempuan secara kolektif sebagai golongan tertindas. Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah terwujudnya keadilan gender di tengah-tengah masyarakat. Hal itu diwujudkan melalui gerakan feminisme yang dimotori oleh para pelopor feminisme dengan tujuan mendobrak nilai-nilai lama (patriarki) yang selalu dilindungi oleh kokohnya tradisi struktural fungsional.

Apabila dicermati secara saksama sesungguhnya bentuk ketidaksetaraan gender banyak ditemukan di sekitar kita. Salah satunya dalam wujud iklan, baik itu cetak maupun elektronik. Dalam bukunya yang berjudul *Confessions of An Advertising Man*, Ogilvy (1983) mengatakan, “*A picture, they say, can be worth a thousand words.*” Sebuah gambar bisa bermakna ribuan kata. Sebuah foto yang terkandung dalam iklan bisa menyampaikan bahasa visual sekaligus bahasa universal tersendiri sehingga bisa dipahami oleh berbagai audiens dari belahan dunia yang berbeda. Fotografi tidak hanya berperan sebagai penunjang ilustrasi semata, peran utama dari fotografi antara lain juga sebagai penarik perhatian untuk memengaruhi dan menjual produk. Pada kasus iklan cetak terutama yang mengiklankan suatu produk, banyak ditemukan iklan yang secara tidak sadar mengandung pesan seksisme dengan subjek dalam iklan tersebut adalah perempuan. Selain itu visual pada iklan dalam wujud foto sengaja dikemas dengan menarik sehingga saat disuguhkan kepada khalayak umum pesan dalam iklan yang cenderung sarat akan seksisme terabaikan. Sama seperti apa yang dikatakan oleh Martadi (2001) bahwa dalam konteks citra perempuan dalam iklan, budaya gender tersebut dibangun dengan memanipulasi tubuh perempuan sebagai tanda dari simbol-simbol tertentu yang secara stereotip melekat pada diri perempuan, seperti: keanggunan, kelembutan, kelincahan, keibuan, kemanjaan dan lain-lain. Setelah lebih dari setengah abad berlalu, kesetaraan gender (*gender equality*) baik dalam ruang lingkup publik maupun domestik kembali dipertanyakan.

Eli Rezkallah, fotografer asal Lebanon, menggunakan medium fotografi untuk mengkritisi ketimpangan gender dalam ruang lingkup domestik. Pada 2018, melalui dua puluh foto pada rangkaian foto serial yang diberi judul “*In a Parallel Universe*”, Rezkallah mengambil contoh sepuluh iklan tahun 1950-an atau biasa disebut sebagai *creative advertising era* dimana hampir semua iklan pada masa itu menggunakan perempuan untuk menjadi subjek iklannya disertai dengan pesan seksisme. Sepuluh foto iklan pada *creative advertising era* tersebut direka ulang dengan mengganti subjek

gender yang ada pada iklan tersebut. Akhir tahun 1950 atau biasa disebut *creative advertising era* merupakan awal kebangkitan industri periklanan di Amerika Serikat setelah Perang Dunia ke-2 berakhir atau bisa juga disebut *post-war era*. Salah satu unsur yang menarik dari iklan cetak pada *creative advertising era* ini selain dilihat dari segi estetika tampilan visual iklan, objek yang terkandung di dalam iklan tersebut menarik untuk diamati lebih lanjut. Hampir semua iklan di *creative advertising era* menggunakan wanita sebagai objek untuk merepresentasikan isi dari iklannya. Tanpa disadari, kehadiran wanita bukan hanya sebagai penunjang iklan tetapi juga digunakan sebagai penarik perhatian.

Apabila diamati, kebanyakan foto iklan *creative advertising era* mengiklankan produk dalam ruang lingkup domestik seperti perabotan rumah tangga. Wanita yang dirasa memiliki peranan tersendiri dalam ranah domestik juga dipilih menjadi subjek dalam iklan tersebut sebagai istri ataupun ibu rumah tangga. Pada kasus foto iklan *creative advertising era* memang tidak dapat dipungkiri bahwa peran domestik wanita masih kuat. Berdasarkan pada penjabaran di atas, penelitian ini akan menjabarkan perihal aspek domestik yang terkandung pada visual foto serial "In a Parallel Universe" karya Eli Rezkallah menggunakan analisis kritik seni milik Terry Barret. Tahapan yang dilakukan adalah mengumpulkan sampel data dan observasi data penelitian. Terdapat dua puluh foto dari foto serial "In a Parallel Universe", sepuluh foto merupakan foto iklan tahun 1950 - 1960 dan sepuluh foto adalah hasil dari penciptaan ulang dengan merubah aspek gender pada foto tersebut. Data foto tersebut didapat dari laman *website* milik Eli Rezkallah yaitu www.elirezkallah.com.

METODE PENELITIAN

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengambilan sampel foto. Teknik *sampling* akan menggunakan *purposive sampling*, yakni dengan mengambil beberapa foto yang dirasa sesuai dengan pokok bahasan penelitian. Dari dua puluh foto yang merupakan populasi tersebut, sampel foto yang akan dikaji diseleksi dengan beberapa pembatasan objek penelitian yaitu : adanya dominasi diantara salah satu gender dalam ranah domestik, secara visual memperlihatkan bentuk seksisme dalam ranah domestik, dan adanya visualisasi atribut domestik pembeda yang terdapat pada foto.

Sehingga menghasilkan tiga foto yang akan dikaji lebih lanjut. Objek penelitian yang sudah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan teori aspek domestik untuk mengkaji aspek domestik secara visual dan teori kritik seni milik Terry Barret. Selain itu, digunakan juga beberapa literatur antara lain jurnal mengenai aspek domestik dan gender serta buku tentang kondisi di Amerika Serikat tahun 1950 sebagai pendukung penelitian yang memiliki korelasi dengan penelitian ini. Objek penelitian kali ini jatuh kepada ketiga foto serial “In a Parallel Universe”. Metode yang dipilih adalah deskriptif kualitatif. Sejarah mengenai kondisi perempuan dalam ranah domestik di Amerika Serikat tidak terlepas pada pembahasan perihal kondisi sosial di Amerika Serikat pada 1950-an. Masa itu dikenal sebagai *post war era* (era sesuai perang) yang mana merupakan Perang Dunia Ke-2, sehingga banyak pembaharuan terjadi terutama perihal posisi gender dalam ranah domestik.

Terdapat buah pemikiran perihal kondisi perempuan dalam aspek domestik yang diacu sebagai pendukung analisis visual objek penelitian kali ini. Jackson seperti dikutip oleh August (2009) dalam buku karangan Erik Olin Wright dan Joel Rogers (2010) membahas tentang *the crisis of female domesticity* atau krisis yang terjadi pada domestikitas perempuan. Dalam ruang lingkup domestik, perempuan yang pada akhirnya memutuskan untuk turut serta berkontribusi dalam ranah publik mengalami transformasi ‘radikal’ dalam hubungan gender. Hal itu ditandai dengan adanya perubahan dalam pola relasi gender dari pihak perempuan. Pada awalnya masih berada dalam ruang lingkup domestik (*private sphere*) atau bisa dikatakan tradisional, peran tersebut mulai terkikis seiring dengan krisis yang dimiliki oleh perempuan ketika mulai memiliki minat yang baru di dalam ranah publik. Krisis transformasi pada perempuan yang mulai merambah ke ranah publik dirasa tercipta karena adanya patron yang sudah tertanam secara sistematis pada keluarga di Amerika Serikat pada 1950-an. Terdapat lima elemen utama yang menjadi latar belakang terciptanya sistem ini, yaitu 1) *stable marriages* (pernikahan yang seimbang) 2) *blocked work opportunities* (peluang kerja yang terblokir), 3) *the family wage* (upah yang dimiliki keluarga), 4) *cultural and social supports for domesticity* (dukungan budaya dan sosial untuk rumah tangga) dan 5) *cultural sexism* (seksisme budaya).

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kritik seni merupakan kegiatan menganalisis dan mengevaluasi suatu karya seni untuk menunjukkan kekurangan

maupun kelebihan tertentu dengan mempertimbangkan analisis tertentu. Di sisi lain, kritik seni juga dapat dimanfaatkan oleh pencipta karya seni untuk mengevaluasi diri, sejauh mana karya seninya dapat ditangkap dan dimengerti oleh orang lain, sejauh mana prestasi kerjanya dapat dipahami manusia melalui dirinya (Bahari, 2008).

“*Criticism is a means toward the end understanding and appreciating photographs.*” Barret (1999). Kritik adalah sarana untuk memahami dan mengapresiasi foto. Dalam beberapa kasus, respons yang dipikirkan dengan cermat terhadap sebuah foto dapat mengakibatkan apresiasi negatif atau ketidaksukaan terhadap informasi. Namun, lebih sering daripada tidak, terutama ketika mempertimbangkan karya fotografer terkemuka dan seniman yang menggunakan foto, perhatian kritis yang cermat terhadap foto atau kelompok foto akan menghasilkan pemahaman yang lebih penuh dan apresiasi positif. Pada bukunya *Criticizing Art : Understanding the Contemporary* (1999), Terry Barret menjabarkan lebih dalam perihal tahapan dalam kritik seni yang nantinya akan digunakan untuk menganalisis objek penelitian ini, yaitu 1) *describing* (deskripsi), 2) *interpreting* (interpretasi), dan 3) *judging* (penilaian). Terdapat beberapa literatur yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, mengenai peran perempuan dalam aspek domestik yang terdapat pada jurnal komunikasi "Pertukaran Peran Domestik dan Publik Menurut Perspektif Wacana Sosial Halliday" milik Wahid dan Ferrari Falencia (2018). Secara garis besar jurnal ini membahas mengenai pertukaran peran domestik dan publik dengan objek penelitian yaitu teks sinetron televisi 'Dunia Terbalik'. Tujuan utamanya adalah untuk mengungkap, mengkritisi sekaligus melakukan interpretasi terhadap adanya fenomena menarik yang banyak terjadi di tengah masyarakat yaitu pertukaran peran domestik. Fenomena pertukaran peran tersebut dikaji menggunakan teori dan metode wacana M.K. Halliday serta dilengkapi dengan pemahaman peran domestik dan publik yang merupakan hasil konstruksi sosial.

Pembahasan mengenai analisis kritik seni mengacu pada jurnal milik Wahono (2017) yaitu “Kajian Aspek Ideasional dan Interpretasi Biografis Karya Foto Stephanus Setiawan” . Analisis kritik seni digunakan untuk melakukan interpretasi biografis pada karya foto Stephanus Setiawan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan peranan proses kehidupan Stephanus Setiawan dalam perwujudan karya-karya fotonya (Wahono, 2017). Pembeda penelitian ini dengan penelitian “Aspek

Domestik Pada Foto Serial “In a Parallel Universe” : Studi Analisis Kritik Seni” adalah, penelitian ini menggunakan metode biografis milik Laurie Schneider Adam yang digunakan untuk mencari *sample* dalam objek penelitiannya.

PEMBAHASAN

Pembahasan diawali dengan menganalisis objek penelitian secara deskriptif dari segi visual. Kemudian dilakukan proses analisis kritik seni menggunakan teori kritik seni milik Terry Barret (1999) terhadap objek penelitian yang terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu 1) *describing* (deskripsi), 2) *interpreting* (interpretasi), dan 3) *judging* (penilaian). Pada tahap deskripsi, akan dijabarkan secara rinci perihal bentuk aspek domestik pada visual objek penelitian, kemudian akan berkembang pada tahap interpretasi yang mana akan timbul berbagai penafsiran baru terhadap objek penelitian. Tahap terakhir adalah penilaian sebagai penutup dari proses analisis pada objek penelitian kali ini.

Pemaparan aspek domestik pada objek penelitian yaitu tiga serial foto “In a Parallel Universe” akan ditelaah menggunakan teori milik Jackson seperti dikutip oleh August (2009) dalam buku karangan Erik Olin Wright dan Joel Rogers (2010 mengenai *the crisis of female domesticity in the 1950s* yang terbagi menjadi lima elemen yaitu 1) *stable marriages* (pernikahan yang seimbang) 2) *blocked work opportunities* (peluang kerja yang terblokir), 3) *the family wage* (upah yang dimiliki keluarga), 4) *cultural and social supports for domesticity* (dukungan budaya dan sosial untuk rumah tangga) dan 5) *cultural sexism* (seksisme budaya) sehingga menghasilkan berbagai temuan baru perihal aspek domestik yang terkandung pada ketiga objek penelitian.



Gambar 1. Foto serial “In a Parallel Universe” penciptaan ulang iklan produk kopi “Chase & Sanborn” (Sumber: www.elirezkallah.com/inaparalleluniverse/ diakses pada 27 Januari 2019 pukul 13.11 WIB)

Merupakan salah satu karya Eli Rezkallah yang terdapat dalam foto serial “In a Parallel Universe” dengan mereka ulang kembali iklan produk kopi Chase & Sanborn. Terdapat dua subjek yaitu laki-laki dan perempuan. Rezkallah menempatkan laki-laki menjadi subjek utama sedangkan perempuan hanya sebagai subjek pendamping. Posisi subjek laki-laki yang menghadap langsung ke arah kamera dapat dikatakan sebagai petunjuk bahwa subjek tersebut memiliki peran penting dalam foto ini. Penegasan pada kata *you* dan *wife* pada *headline* yang berbunyi “*If your wife ever finds out you’re not ‘store-testing’ for fresher coffee.*” atau berarti jika istrimu menemukan bahwa kamu tidak mencoba mendapatkan kopi yang segar, menunjukkan bahwa kalimat tersebut ditujukan kepada anda (laki-laki) dan istri (perempuan). Bisa disimpulkan bahwa kedua subjek tersebut adalah sepasang suami istri.

Selain itu, Rezkallah sengaja mengubah pakaian yang dikenakan oleh subjek perempuan dan laki-laki sesuai dengan karakter peran yang dimiliki oleh subjek tersebut. Subjek perempuan atau istri digambarkan sebagai figur yang kuat dan mendominasi dalam ranah domestik. Hal itu terlihat dari gestur yang diberikan oleh subjek perempuan seolah akan menampar bagian belakang milik subjek laki-laki

untuk memberikan hukuman. Meskipun subjek perempuan terlihat membelakangi kamera, tetapi masih terlihat. Didukung dengan adanya teks pendamping yang terletak di bagian kanan subjek, berbunyi “*if she discovers you’re still taking chances on getting flat, state coffee, woe be unto you !*” yang berarti “jika dia (istri) mengetahui kamu (suami) masih mengambil resiko untuk mendapatkan kopi yang hambar, celakalah kamu !”. Pakaian yang dikenakan oleh subjek perempuan cenderung memiliki kesan tomboy, dengan mengkombinasikan kemeja putih lengan panjang dan celana kain berwarna coklat muda. Pengaplikasian aksesoris berupa suspender yang biasanya dikenakan oleh laki-laki seolah mendukung tampilan maskulin dari subjek perempuan tersebut.

Apabila ditelaah kembali, nampaknya pakaian yang dikenakan oleh subjek perempuan persis seperti seragam pekerja wanita kebanyakan di Amerika Serikat tahun 1950-an. Kemungkinan besar subjek perempuan atau istri yang terdapat pada foto tersebut juga memiliki peran lain, yaitu sebagai *breadwinner* atau pencari nafkah. Meskipun subjek laki-laki seolah menjadi subjek utama dalam foto ini. Rezkallah nampaknya mencoba untuk merepresentasikan subjek laki-laki yang memiliki peran sebagai suami ini sebagai sosok yang lemah. Gestur tubuh pada subjek laki-laki tersebut merespons tindakan yang dilakukan oleh subjek perempuan dengan pasrah, menunjukkan bahwa subjek laki-laki terintimidasi dengan tamparan yang dilakukan oleh subjek wanita. Subjek laki-laki juga memberikan raut wajah yang menganga sehingga bisa menimbulkan dua asumsi : kaget atau takut.

Pakaian yang dikenakan oleh subjek laki-laki merupakan *turtle neck* berwarna hitam beserta celana legging berwarna senada yang panjangnya diatas mata kaki, ditambah dengan sepatu hitam. Salah satu hal yang menarik adalah karena adanya pertukaran subjek gender dalam foto reka ulang iklan produk kopi Chase & Sanborn, Rezkallah berusaha untuk memberikan kesan flamboyan kepada subjek laki-laki salah satunya melalui pakaian serta aksesoris yang dikenakan oleh subjek laki-laki. Secara teknis, foto tersebut diambil secara *full shoot* dengan sudut pengambilan sejajar dengan arah pandang mata. Penggunaan bukaan diafragma kecil diaplikasikan dalam foto tersebut, sehingga menimbulkan ruang tajam yang luas antara objek dan latar belakang. Komposisi yang diaplikasikan oleh Rezakallah dalam foto ini menggunakan prinsip *centered composition*, dimana subjek terletak di bagian tengah

bidang foto. Pemilihan tema warna pada foto reka ulang ini dirasa didukung oleh latar belakang terbentuknya foto tersebut yaitu mereka ulang foto iklan tahun 1952 yang masih kuat akan kesan vintage serta warna dari logo produk Chase & Sanborn yang dominan akan warna tersebut.



Gambar 2. Foto serial “In a Parallel Universe” penciptaan ulang iklan produk makanan “Hardee’s” (Sumber:www.elirezkallah.com/inaparalleluniverse/ diakses pada 27 Januari 2019 pukul 14.31 WIB)

Foto ini memuat tiga subjek, dengan subjek utama berupa laki-laki dan subjek pendamping berupa perempuan dan anak kecil. Subjek laki-laki pada foto ini diasumsikan sebagai suami, hal itu didukung oleh teks yang berbunyi “*Men don't leave the kitchen ! We all know a man's place is in the home, cooking a woman delicious meal...*” atau berarti “Laki-laki tidak pernah meninggalkan dapur ! Kita semua tahu bahwa rumah adalah tempat bagi laki-laki, memasak makanan lezat untuk perempuan.” Kata *man* (laki-laki) pada kalimat ini mengacu pada suami dan *woman* (perempuan) mengacu pada istri. Sedangkan, penegasan kata *home* (rumah) menunjukkan bahwa latar tempat pada foto tersebut berada di dalam ranah domestik. Meskipun peran laki-laki menjadi *POI (Point Of Interest)* pada foto ini, terlihat dari

penempatan subjek yang hampir menempati 80% bidang foto. Akan tetapi, subjek perempuan digambarkan sebagai sosok wanita karir atau *breadwinner* (pencari nafkah) pada foto tersebut.

Pemilihan pakaian pada subjek dirasa memberikan dampak besar dalam membentuk karakter pada foto ini. Mereka ulang dari foto iklan pertengahan tahun 1950-an mendorong Rezkallah untuk merepresentasikan gaya busana tahun 1950-an ke dalam pakaian yang dikenakan oleh subjek. Hal tersebut terlihat pada pakaian subjek perempuan berupa *coat* (jubah) dan *bucket hat* yang melambangkan wanita karir atau *breadwinner* (pencari nafkah). Sedangkan, subjek laki-laki menggunakan pakaian *casual* dengan apron yang melekat pada tubuhnya melambangkan bahwa laki-laki tersebut memiliki peran yang besar dalam mengurus ranah domestiknya. Selain itu, gestur tubuh subjek laki-laki membelakangi kamera memandangi subjek perempuan (istri) dan anaknya yang berada di luar jendela dengan sudut mata nanar. Hal itu dirasa merupakan hasil dari penafsiran teks yang ditulis dengan huruf tebal "*Men don't leave the kitchen!*" berupa kalimat perintah bagi laki-laki untuk tidak meninggalkan dapur, sehingga subjek laki-laki hanya bisa mengamati istri dan anaknya dari dalam dapur.

Selain itu, bisa terlihat bahwa keluarga dalam foto tersebut berasal dari *middle class family* (keluarga kelas menengah) dilihat dari subjek perempuan yang memiliki profesi sebagai wanita karir. Apabila ditinjau dari segi teknis, Rezkallah menempatkan subjek secara sejajar hingga membentuk pola repetisi. Penggunaan DOF (*Depth Of Field*) dengan jangkauan yang luas menghasilkan ruang tajam dan detail antara subjek dengan *background*. Nampaknya, Rezkallah menggunakan dua jenis aksesoris lampu untuk menghasilkan variasi cahaya yang beragam. Penggunaan aksesoris *standard reflector* dirasa digunakan oleh Rezkallah pada subjek perempuan, karena menghasilkan *highlight* yang kontras pada wajah subjek perempuan (istri). Sedangkan, aksesoris *softbox* digunakan oleh Rezkallah untuk mengeksekusi subjek laki-laki. Hal itu didukung dengan adanya beberapa bayangan dengan kontras rendah baik pada subjek maupun properti pendukung. Pemilihan tema warna pada reka ulang foto iklan produk makanan Hardee's cenderung mengarah ke warna pink atau merah muda. Bahkan dalam segi properti berupa pot bunga, vas, dan peralatan dapur juga dominan akan warna merah muda. *Stereotype* warna merah muda yang

cenderung mengarah pada hal feminin dipilih oleh Rezkallah untuk merepresentasikan kalimat “*kitchen*” atau dapur. Dapur biasanya erat akan figur perempuan yang lemah lembut dan feminin.



Gambar 3. Foto serial “In a Parallel Universe” penciptaan ulang iklan produk pakaian “Van Heusen” (Sumber: www.elirezkallah.com/inaparalleluniverse/ diakses pada 27 Januari 2019 pukul 16.11 WIB

Foto ini memuat dua subjek dalam fotonya berupa laki-laki dan perempuan, Rezkallah menempatkan subjek perempuan menjadi topik utama pada foto ini. Adanya beberapa data pada foto yang mendukung argumen ini, antara lain : gestur dan raut wajah subjek perempuan yang mendominasi subjek laki-laki serta teks yang terletak pada *headline* dan slogan. Gestur subjek perempuan terlihat sedang duduk di atas tempat tidur, sembari melipat kedua tangannya kebelakang kepala. Raut wajah sinis dan garang turut diagihkan kepada subjek laki-laki seolah merepresentasikan adanya kesenjangan yang terjadi diantara dua subjek tersebut. Riasan wajah *bold* atau tebal yang dipoleskan pada subjek perempuan melalui penggunaan *eye shadow*, *winged eyeliner* serta *lipstick* dirasa mendukung kesan garang pada subjek perempuan. Kalimat pada *headline* yang berbunyi “*show him, it's a woman's world*”

atau perlihatkan kepada dia (laki-laki) ini adalah dunia milik perempuan serta tulisan pada slogan “*Van heusen woman’s world*” memiliki penekanan khusus pada kata *woman* atau perempuan, sehingga bisa disimpulkan bahwa subjek utama pada foto ini adalah perempuan. Properti berupa tempat tidur dan baki berisi teko turut disertakan oleh Rezkallah sebagai pendukung dibentuknya citra pada kedua belah subjek.

Penggunaan kalimat “*show him, it’s a woman’s world*” atau perlihatkan kepada dia (laki-laki) ini adalah dunia milik perempuan direpresentasikan melalui subjek perempuan yang duduk diatas kasur, sedangkan subjek laki-laki sedang melayani subjek perempuan dengan duduk bersimpuh di samping kasur tersebut. Sama seperti subjek perempuan, subjek laki-laki juga memasang raut wajah yang sinis kepada subjek perempuan seolah merasa tidak adil dengan adanya kesenjangan diantara dua pihak tersebut. Selain itu, pakaian juga dirasa merupakan perwujudan personalitas yang dimiliki oleh kedua belah subjek. Subjek perempuan mengenakan kemeja putih berbahan kain dengan dasi. Sedangkan subjek laki-laki mengenakan jubah tidur berbahan sutra berwarna oranye tua. Kemeja putih yang dikaitkan hingga keatas ditambah dengan dasi yang menghiasi kemeja tersebut dirasa memiliki aura maskulin yang kuat. Sebaliknya, subjek laki-laki mengenakan jubah tidur berbahan sutra berwarna oranye yang sarat akan gaya *feminine*. Secara teknis, Rezkallah menempatkan visual kedua subjek hampir mendominasi 80% bidang foto dengan letak dominan pada bidang kiri foto. Teknik pencahayaan yang dilakukan oleh Rezkallah menggunakan cahaya tambahan atau *artificial light* menggunakan bantuan lampu studio dari arah 45° dan 315°. Tidak lupa juga disertakan *top light* untuk memberikan efek *highlight* pada rambut kedua belah subjek. Warna putih digunakan sebagai warna latar belakang, properti (kasur, bantal, dan selimut), serta kemeja yang dikenakan subjek perempuan. Terdapat dua warna mencolok yang terdapat pada jubah tidur berwarna oranye dan dasi berwarna biru tua dengan corak berwarna-warni. Nampaknya, Rezkallah sengaja menginterpretasikan warna putih layaknya kanvas sebagai dasar bagi dua warna yang menjadi *POI (Point of Interest)* pada foto ini yaitu biru dan oranye. Adanya kedua warna tersebut dirasa memiliki kesan *pop of colour* atau memberikan pengindahan pada atribut yang melambangkan identitas gender tertentu. Selain itu, warna dari logo Van Heusen yang memiliki nuansa oranye

dan biru juga diasumsikan memiliki pengaruh besar dalam pemilihan tema warna untuk foto ini.

Telah dijabarkan sebelumnya secara deskriptif dan analitis bentuk aspek domestik pada foto serial “In a Parallel Universe” dalam tiga sampel foto. Setelah menganalisis secara keseluruhan dari segi visual foto, dapat ditemukan beragam bentuk representasi aspek domestik melalui ketiga sampel tersebut. Pertama, pada foto serial “In a Parallel Universe” Rezkallah mencoba untuk mereka ulang kembali iklan di Amerika Serikat pada rentang tahun 1950-1960 atau biasa disebut dengan *creative advertising era*, yang sarat akan seksisme. Pada masa itu, perempuan sering kali dijadikan subjek iklan dengan dibubuhi kalimat seksis. Dengan mengubah subjek foto menjadi laki-laki, Rezkallah bermaksud untuk mengkritisi peran gender pada iklan di masa *creative advertising era* tersebut agar laki-laki juga merasakan berada di posisi yang sama dengan perempuan. Akan tetapi, adanya rentang waktu lebih dari lima dekade lamanya nampaknya juga telah merubah persepsi masyarakat terhadap pembagian peran dalam ranah domestik.

Barometer yang digunakan untuk menentukan kedudukan dalam ranah domestik tidak ditentukan oleh peran masing-masing gender. Kehadiran perempuan dalam ranah publik turut serta mengharuskan laki-laki berpartisipasi dalam ranah domestik. Urusan dapur dan rumah pada masa kini tidak hanya identik dengan sentuhan ibu semata, ayah juga memiliki andil besar dalam terbentuknya suatu keluarga. Oleh karena itu, dengan adanya tiga sampel foto pada foto serial “In a Parallel Universe” yang mempermasalahkan perihal pembagian peran pada ranah domestik terkesan klise apabila ditinjau kembali dengan kondisi yang ada pada masyarakat saat ini.

Kedua, meskipun tujuan lain diciptakannya foto serial “In a Parallel Universe” juga untuk menuntut adanya kesetaraan peran pada tiap gender dengan mengambil beberapa contoh iklan seksis pada *creative advertising era*, pada akhirnya foto yang dihasilkan oleh Rezkallah cenderung terkesan memojokkan salah satu gender. Penggunaan subjek laki-laki sebagai representasi utama dari foto tersebut dirasa memiliki potensi untuk menggiring opini masyarakat dalam menciptakan stereotip bahwa laki-laki memiliki peran yang mendominasi di ranah domestik. Padahal dalam praktiknya di masyarakat, pembagian peran dalam ranah domestik seharusnya tidak

memandang gender dan tidak saling mendominasi satu sama lain (*genderless*). Dengan adanya foto serial yang diciptakan oleh Rezkallah dirasa justru mengulangi kesalahan yang ada pada setengah abad silam, yaitu seksime.

Ketiga, tiga dari sepuluh foto yang direka ulang oleh Rezkallah pada foto serial “In a Parallel Universe” kebanyakan berada pada ranah domestik. Faktor biologis dirasa memegang andil besar pada proses pembuatan foto ini. Lahir dan tumbuh di Lebanon yang identik dengan perang, sedari kecil Rezkallah selalu dikelilingi oleh perempuan, baik ibu maupun tantenya. Sebagai negara yang masih menjunjung tinggi budaya patriarki, menjadi hal yang lazim bagi Rezkallah untuk menyaksikan adanya ketimpangan pembagian peran dalam ranah domestik, dimana perempuan cenderung berada di rumah untuk mengurus rumah tangga dan laki-laki di luar rumah untuk mengikuti perang.

Tetapi, ketika dihadapkan oleh realita pada masyarakat terutama di Amerika Serikat yang sudah menjunjung tinggi kesetaraan gender, isu yang diangkat oleh Rezkallah justru menimbulkan berbagai pro dan kontra. Ada yang bisa menerima foto tersebut sebagai foto *satire* semata tetapi juga banyak yang menginterpretasi maksud dari foto tersebut berdasarkan versinya masing-masing. Secara keseluruhan, Rezkallah menggambarkan peran domestik pada subjek melalui visual, bukan secara kontekstual. Salah satu hal yang paling terlihat adalah penggunaan atribut pada subjek berupa pakaian yang melambangkan ciri khas gender tertentu dirasa merupakan siasat Rezkallah untuk memperkuat peran pada subjek di ranah domestik. Selain itu, penggunaan latar tempat pada foto juga merupakan pelengkap dari atribut yang dikenakan subjek, seperti dapur maupun kasur yang identik dengan ranah domestik.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan terhadap ketiga foto sampel dari foto serial “In a Parallel Universe” karya Eli Rezkallah guna mengetahui bentuk aspek domestik dalam visual objek penelitian menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif serta dua buah teori yaitu teori aspek domestik dan teori kritik seni milik Terry Barret, ditemukan beberapa bentuk aspek domestik yang terepresentasi melalui

ketiga foto sampel tersebut. Bentuk aspek domestik ditemukan setelah menganalisis baik dari segi konten maupun visual foto. Mulai dari latar belakang terbentuknya aspek domestik perempuan di Amerika Serikat tahun 1950-an yang pada akhirnya memicu gerakan kesetaraan gender, serta penggunaan atribut domestik yang digunakan oleh Rezkallah sebagai simbol identitas suatu gender.

Penggambaran aspek domestik pada ketiga sampel foto dirasa tidak relevan apabila ditinjau dengan situasi masyarakat saat ini. Adanya selang waktu lebih dari lima dekade setelah iklan *creative advertising era* dibuat telah mengubah persepsi masyarakat mengenai aspek yang terdapat dalam ranah domestik. Selain itu, pesan seksisme yang merupakan tujuan awal dibuatnya foto serial “In a Parallel Universe” tidak dapat tersampaikan secara komprehensif sehingga terkesan klise. Klasifikasi peran dalam ranah domestik yang digambarkan oleh Rezkallah pada ketiga foto tersebut cenderung memojokkan salah satu gender yaitu laki-laki. Padahal, tujuan utama Rezkallah adalah mengkritisi seksisme pada iklan *creative advertising era*, hasil foto pada foto serial “In a Parallel Universe” cenderung menggiring opini masyarakat dalam menciptakan stereotip bahwa laki-laki memiliki peran yang mendominasi di ranah domestik.

Bisa dikatakan bahwa salah satu penyebab Rezkallah mengangkat isu ranah domestik ini juga didukung dengan pengalaman pribadi fotografer yang berasal dari Lebanon, dimana budaya patriarki masih dijunjung tinggi. Sehingga ketika foto serial tersebut dirilis dan dinikmati oleh khalayak luas dan dihadapkan dengan realita sesungguhnya cenderung menimbulkan pro dan kontra. Selain itu, penggambaran aspek domestik pada ketiga sampel foto lebih ditonjolkan dari segi visual, bukan secara kontekstual. Bisa dilihat dari penggunaan latar tempat yang cenderung berada di dalam dapur maupun rumah. Atribut yang dikenakan oleh subjek juga dirasa memiliki andil besar dalam membentuk karakterisasi subjek untuk mendapatkan identitas peran di ranah domestik. Rezkallah nampaknya sengaja memilih penggunaan atribut yang umum dikenakan oleh perempuan di dalam ranah domestik, seperti apron dengan ornamen renda di sekelilingnya atau jubah tidur berbahan satin, lalu membalikinya sehingga dikenakan oleh subjek laki-laki. Begitu juga sebaliknya, atribut umum yang biasa dikenakan oleh laki-laki seperti kemeja putih, setelan baju

kerja, dasi, hingga suspender pun dikenakan kepada subjek perempuan sebagai penyokong peran yang dimiliki oleh masing-masing subjek.

Adapun proses kritik seni yang diterapkan untuk mengkaji foto serial ini dirasa memberikan kenekaragaman sudut pandang yang kritis dalam melihat foto serial ini. Proses *describing* atau deskripsi yang pertama kali dilakukan pada saat menganalisis ketiga foto serial ini tidak hanya sebatas menjelaskan secara gamblang, tetapi harus bisa memperhatikan beberapa elemen penting dalam foto yang memiliki peran krusial dalam terbentuknya foto tersebut. Mulai dari keseluruhan subjek, konten, maupun secara teknikal juga turut disertakan dalam proses ini.

Berbeda dengan proses *interpreting* atau interpretasi, pada tahap ini sudah ditemukan beberapa penafsiran yang didasari oleh buah pemikiran dari hasil proses *describing* atau deskripsi. Akan tetapi, pada tahapan ini dibutuhkan pemahaman yang kritis karena kebanyakan teks yang terkandung pada foto serial ini tidak dapat diartikan secara harfiah. Penggunaan idiom pada teks yang tercantum pada foto serial ini juga dirasa memiliki peran penting pada foto. Sehingga bisa menghasilkan tafsiran yang beragam. Tahap terakhir dalam proses kritik seni pada karya foto serial ini yaitu *judging* atau penilaian. Proses ini didukung oleh kemampuan dan pemahaman untuk memaparkan beberapa teori yang berguna untuk memberikan kesimpulan akhir dari beberapa proses sebelumnya yaitu *describing* dan *interpreting*. Pada pengaplikasian proses kritik seni terhadap foto serial ini tidak hanya membahas dari segi konten foto saja. Visual foto yang membahas dari segi fotografis secara teknikal juga turut disertakan.

KEPUSTAKAAN

Barret, Terry. 1999. *Criticizing Art: Understanding The Contemporary*. New York : The McGraw-Hill Companies.

Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni Wacana, Apresiasi, dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Martadi, 2001. "Citra Perempuan dalam Iklan di Majalah Femina Edisi Tahun 1991: Kajian Semiotik terhadap Nilai-nilai Gender dalam Desain Iklan". *Nirmana*, Vol. 3 No. 2: 135-157.
- Ningsih, Reza Tri Ayu. 2016. "Keterwakilan Perempuan dalam Pencalonan Sebagai Anggota Legislatif Oleh Partai Politik di Kabupaten Berau". *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 4 No.4: 1603-1614.
- Ogilvy, David. 1983. *Confessions of An Advertising Man*. Jakarta : Pustaka Tangga.
- Puspitawati, Herien. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: PT IPB Press.
- Soekanto, Soejono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta.PT Raja Grafindo Persada.
- Wahid, Umaimah dan Ferarri Lancia. 2018. "Pertukaran Peran Domestik dan Publik Menurut Perspektif Wacana Sosial Halliday". *Jurnal Komunikasi*, Vol. 11 No.1: 106-118.
- Wright, Erik Olin dan Joel Roggers. 2010. "*American Society: How It Really Works*". New York: W.W. Norton & Company.
- Wahono, Bachtiar Firgiawan. 2017."Kajian Aspek Ideasional dan Interpretasi Biografis Karya Foto Stephanus Setiawan". *Jurnal Specta*, Vol.1 No.2 : 111-120

